

Hermeneutika Paul Ricoeur; Dinamika Budaya, Agama, dan Politik Modern

M. Anzaikhan

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Hermeneutika sebagai disiplin ilmu interpretasi teks telah mengalami perkembangan yang signifikan dari zaman Yunani kuno hingga saat ini, dengan Paul Ricoeur sebagai salah satu tokoh kunci dalam pemikiran hermeneutika modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep-konsep utama dalam hermeneutika Ricoeur, termasuk peran simbolisme, pendekatan hermeneutika kecurigaan, serta dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Ricoeur menekankan pentingnya memahami makna tersembunyi dalam teks melalui simbol-simbol yang menggambarkan pengalaman manusia yang kompleks. Meskipun idealnya pemikiran Ricoeur dapat diterapkan secara luas dalam berbagai disiplin, kenyataannya sering kali tantangan muncul dalam penerapannya, terutama dalam konteks modern yang pragmatis. Selain itu, penelitian ini juga membahas perbandingan antara pemikiran Ricoeur dengan tokoh hermeneutika lainnya, seperti Hans-Georg Gadamer dan Wilhelm Dilthey, serta kritik yang muncul terhadap pendekatannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang relevansi hermeneutika Ricoeur dalam memahami dinamika budaya, agama, dan politik kontemporer, serta memperkaya kajian hermeneutika di masa kini.

Kata Kunci; Hermeneutika, Paul Ricoeur, Pemikiran

Pendahuluan

Hermeneutika sebagai disiplin filsafat telah berkembang menjadi metode analisis teks yang esensial dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, mulai dari teologi hingga sastra. Secara umum, hermeneutika bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam teks, baik teks tertulis maupun teks budaya, melalui penafsiran yang mendalam. Dalam sejarah perkembangannya, hermeneutika telah mengalami berbagai perubahan paradigma, dimulai dari pendekatan tradisional yang berfokus pada memahami pesan literal dari teks hingga metode yang lebih kritis, yang mengeksplorasi makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol.¹ Salah satu tokoh yang memainkan peran penting dalam mengembangkan hermeneutika modern adalah Paul Ricoeur, seorang filsuf Perancis yang memberikan sumbangsih besar dalam memahami hubungan antara simbolisme, narasi, dan makna.

Ricoeur memperkenalkan pendekatan hermeneutika yang menekankan pentingnya simbol dalam memahami makna tersembunyi yang ada dalam teks. Pemikirannya berbeda dari pendekatan hermeneutika sebelumnya karena ia tidak hanya melihat teks sebagai medium

¹ Kartika Dewi Kristanti Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto, "Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika," *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (October 28, 2021): 45–57, <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>.

komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dari pengalaman manusia yang kompleks. Ricoeur menyoroti bahwa simbol-simbol dalam teks sering kali memiliki lapisan makna yang dalam, yang memerlukan interpretasi kritis.² Lebih jauh, ia juga memperkenalkan konsep "hermeneutika kecurigaan," sebuah pendekatan yang menggabungkan kritik sosial dan psikologis dalam menganalisis teks, terinspirasi oleh pemikiran Marx, Nietzsche, dan Freud. Pemikiran ini relevan dalam berbagai konteks, baik itu dalam kajian teologi, sastra, maupun fenomena sosial-politik.

Idealnya, hermeneutika Ricoeur dapat digunakan sebagai metode yang komprehensif untuk memahami teks dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam bidang kajian agama, sastra, dan wacana sosial. Namun, realitasnya, tidak semua aspek pemikiran Ricoeur dipahami atau diaplikasikan secara luas. Pemikiran Ricoeur yang menekankan kompleksitas makna simbolik sering kali menghadapi tantangan dalam penerapannya, terutama dalam konteks modern yang cenderung pragmatis dan sering kali mengabaikan lapisan makna yang lebih dalam.³ Selain itu, pendekatan hermeneutika kecurigaan Ricoeur juga sering dianggap terlalu kritis atau bahkan radikal, sehingga sulit diterima oleh kalangan yang lebih konservatif dalam bidang kajian teks keagamaan atau sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep-konsep hermeneutika Paul Ricoeur, terutama dalam konteks simbolisme, hermeneutika kecurigaan, dan dialektika antara penjelasan dan pemahaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana kontribusi Ricoeur dalam memperkaya kajian hermeneutika serta relevansinya dalam menghadapi tantangan interpretasi teks di era modern. Penelitian ini juga akan menganalisis perbedaan mendasar pemikiran Ricoeur dengan tokoh-tokoh hermeneutika lainnya, seperti Hans-Georg Gadamer dan Wilhelm Dilthey, serta mengkaji kritik-kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan Ricoeur.

Metodologi Penelitian

Artikel ini tergolong dalam penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Metodologi yang digunakan adalah studi analisis deskriptif. Penelitian ini memanfaatkan teori hermeneutika Ricoeur sebagai kerangka analisis, khususnya pendekatannya yang berfokus pada interpretasi teks dan simbol dalam memahami realitas sosial yang kompleks. Data utama penelitian diperoleh melalui studi terhadap karya-karya Ricoeur, serta literatur pendukung yang membahas penerapan hermeneutika dalam kajian budaya, agama, dan politik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan konsep-konsep hermeneutika Ricoeur dengan realitas kontemporer yang ditandai oleh interaksi antara tradisi, keyakinan agama, dan dinamika politik global.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap buku-buku, artikel ilmiah, dan sumber sekunder lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, di mana peneliti menguraikan pandangan Ricoeur dalam memahami

² Gustaf R. Rame, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur," *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (April 30, 2014): 1–16, <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.33>.

³ Muhammad Miftahun Najib, "Teori Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks Al-Qur'an," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (June 21, 2023): 152–67, <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.609>.

simbol dan narasi, lalu menghubungkannya dengan fenomena budaya, agama, dan politik di era modern. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan interpretatif untuk menggali makna di balik teks dan simbol yang dihasilkan oleh budaya dan politik kontemporer, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana hermeneutika Ricoeur dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis konflik, dialog antar-agama, serta perubahan sosial dalam konteks modern.

Diskusi

A. Hermeneutika; Defenisi dan Sejarah

Hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan” atau “menerjemahkan.” Secara etimologis, hermeneutika berkaitan erat dengan Hermes, dewa dalam mitologi Yunani yang bertindak sebagai utusan para dewa, menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada manusia.⁴ Dalam konteks ini, hermeneutika awalnya dipahami sebagai seni dan teknik menerjemahkan atau memahami pesan-pesan yang tersembunyi atau sulit dipahami. Definisi hermeneutika terus berkembang seiring waktu, namun pada intinya, hermeneutika adalah ilmu atau metode yang berfokus pada penafsiran teks, baik dalam bentuk sastra, filsafat, maupun agama.

Pada zaman Yunani kuno, hermeneutika berhubungan erat dengan mitos dan religioisitas. Teks-teks yang dianggap memiliki makna ilahi membutuhkan penafsiran agar bisa dipahami oleh manusia biasa. Para filsuf seperti Plato dan Aristoteles juga memainkan peran penting dalam perkembangan awal hermeneutika, meskipun mereka tidak menggunakan istilah tersebut secara eksplisit. Aristoteles, misalnya, memperkenalkan konsep *Peri Hermeneias*, sebuah karya yang kemudian dikenal sebagai dasar dari teori logika dan bahasa. Ia menekankan pentingnya memahami makna dari ujaran atau tulisan untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam tentang kenyataan.⁵

Pada abad pertengahan, hermeneutika berkembang sebagai bagian integral dari penafsiran teks-teks agama, terutama di dunia Kristen. Penafsiran Alkitab menjadi pusat perhatian, di mana para teolog mencari cara untuk memahami teks suci berdasarkan konteks historis, alegori, moral, dan spiritual. Santo Agustinus, misalnya, mengembangkan teori hermeneutika teologis yang bertujuan untuk menyelami makna tersembunyi dalam kitab suci. Pada masa ini, hermeneutika lebih fokus pada bagaimana menyelaraskan teks-teks agama dengan realitas kehidupan manusia.

Memasuki zaman Renaissance dan Reformasi Protestan, hermeneutika mengalami perubahan signifikan. Martin Luther dan para reformis lainnya menekankan pentingnya akses langsung terhadap teks suci oleh individu. Mereka menolak otoritas gereja dalam penafsiran Alkitab dan mendorong metode hermeneutika baru yang lebih personal dan bebas. Perubahan ini juga membuka jalan bagi pengembangan hermeneutika yang lebih kritis dan rasional, di mana penekanan pada konteks historis dan linguistik menjadi semakin dominan dalam interpretasi teks.⁶

⁴ Mohamad Yahya, “Hermeneutika M. `ābed Al-Jābirī Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 1, no. 1 (April 16, 2012): 23–42, <https://doi.org/10.51226/assalam.v1i1.22>.

⁵ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Hermeneutics on Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought,” *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (March 3, 2020): 105–16, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14896>.

⁶ Nafisatul Mu`awwanah, “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis ‘Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual,’” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (n.d.).

Pada abad ke-18, hermeneutika mulai dipisahkan dari teologi dan lebih dikembangkan sebagai disiplin filsafat, terutama oleh tokoh-tokoh seperti Friedrich Schleiermacher. Schleiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern karena ia memperluas cakupan penafsiran tidak hanya pada teks-teks agama, tetapi juga karya sastra dan komunikasi manusia secara umum. Schleiermacher menekankan bahwa penafsiran harus berangkat dari pemahaman psikologis dan kultural dari pengarang teks tersebut. Dengan demikian, penafsir harus mencoba memahami maksud pengarang dalam konteks kehidupannya sendiri.

Masuk ke abad ke-19, Wilhelm Dilthey memperdalam pemahaman hermeneutika sebagai ilmu humaniora. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah metode utama dalam memahami kehidupan manusia, terutama dalam sejarah dan budaya. Ia menekankan pentingnya “pengalaman hidup” (*Erlebnis*) dalam proses penafsiran. Hermeneutika, menurut Dilthey, adalah jalan untuk menghubungkan dunia batin pengarang atau pembuat teks dengan dunia penafsir, sehingga makna teks dapat dipahami secara penuh dalam konteks kehidupan sosial dan budaya.⁷

Pada abad ke-20, tokoh besar seperti Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer membawa hermeneutika ke ranah eksistensial dan ontologis. Heidegger menganggap hermeneutika bukan sekadar metode penafsiran teks, tetapi sebagai cara dasar manusia berada di dunia (*being-in-the-world*). Bagi Heidegger, penafsiran adalah bagian integral dari eksistensi manusia, di mana kita selalu berada dalam proses memahami diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Hermeneutika eksistensial ini membuka jalan bagi pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan antara pemahaman, bahasa, dan makna.

Hans-Georg Gadamer melanjutkan ide Heidegger dan mengembangkan hermeneutika filosofisnya, terutama dalam karyanya yang berjudul *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode). Gadamer menekankan bahwa proses penafsiran tidak pernah netral atau objektif. Sebaliknya, penafsiran selalu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah dan kebudayaan penafsir, yang disebut sebagai *prejudices* atau prakonsepsi. Ia juga memperkenalkan konsep “fusi horizon” (*fusion of horizons*), di mana penafsiran terjadi ketika horizon pemahaman kita berinteraksi dengan horizon dari teks atau pengarang.⁸

Hermeneutika juga berkembang di ranah kritik sosial dan budaya, terutama oleh tokoh seperti Paul Ricoeur. Ricoeur memperkenalkan konsep “hermeneutika kecurigaan” (*hermeneutics of suspicion*), di mana penafsiran harus selalu disertai dengan kecurigaan terhadap ideologi tersembunyi dalam teks. Pemikiran ini sangat dipengaruhi oleh Marx, Nietzsche, dan Freud, yang melihat bahwa teks sering kali mencerminkan kekuasaan atau konflik sosial yang terselubung. Ricoeur memperluas cakupan hermeneutika tidak hanya pada teks-teks tradisional, tetapi juga simbol, mitos, dan narasi budaya.⁹

Dalam perkembangannya hingga filsafat modern, hermeneutika telah menjadi salah satu metode penting dalam berbagai bidang, termasuk teologi, sastra, psikologi, dan sosiologi. Hermeneutika bukan lagi sekadar metode untuk menafsirkan teks-teks kuno, tetapi juga alat untuk memahami makna dalam kehidupan manusia, dalam segala bentuk komunikasinya. Dari penafsiran karya seni hingga analisis sosial-politik, hermeneutika terus memainkan peran penting dalam memahami kompleksitas dunia kontemporer.

⁷ Rame, “Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur.”

⁸ Hayatuddiniyah Hayatuddiniyah, “Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 124–31, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>.

⁹ Rita Felski, “Critique and the Hermeneutics of Suspicion,” *M/C Journal* 15, no. 1 (2012): 1–12, <https://doi.org/10.5204/mcj.431>.

B. Paul Ricoeur: Latar Belakang dan Pemikiran Dasar

Paul Ricoeur adalah salah satu filsuf paling berpengaruh dalam abad ke-20, khususnya dalam bidang hermeneutika, etika, dan fenomenologi. Lahir pada tanggal 27 Februari 1913 di Valence, Prancis, Ricoeur mengalami masa kecil yang penuh tantangan. Kedua orang tuanya meninggal dunia saat ia masih kecil, dan ia dibesarkan oleh keluarga bibinya. Kehilangan ini membentuk pandangan hidupnya yang mendalam tentang penderitaan dan ketidakpastian, tema-tema yang kelak menjadi inti dari pemikirannya.¹⁰ Meski kehidupannya penuh kesulitan, Ricoeur tumbuh menjadi seorang pelajar yang cemerlang, dan ia kemudian melanjutkan studi filsafat di Universitas Rennes dan Sorbonne di Paris.

Latar belakang intelektual Ricoeur dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan fenomenologi, dua aliran yang sangat populer di Prancis saat itu. Di antara tokoh-tokoh yang mempengaruhinya adalah Gabriel Marcel, Jean-Paul Sartre, dan terutama Edmund Husserl, pendiri fenomenologi. Ricoeur tertarik pada pendekatan fenomenologis karena ia melihatnya sebagai metode untuk memahami pengalaman manusia secara langsung, tanpa prasangka teoretis. Dari sini, Ricoeur mulai menggali isu-isu mendalam terkait makna, subjektivitas, dan pengalaman hidup manusia yang otentik.

Selama Perang Dunia II, Ricoeur menjadi tahanan perang Jerman selama lima tahun, di mana ia menggunakan waktunya untuk membaca dan merenung. Pengalaman ini memperdalam pemahamannya tentang penderitaan manusia dan memicu minatnya terhadap masalah etika, politik, dan kebebasan. Setelah perang, ia kembali ke Prancis dan mulai mengajar di berbagai universitas, termasuk Universitas Strasbourg dan Sorbonne, di mana ia mengembangkan pemikiran-pemikirannya yang kemudian menjadikannya salah satu filsuf paling dihormati di dunia.¹¹

Salah satu kontribusi utama Ricoeur dalam filsafat adalah usahanya untuk menyatukan dua tradisi besar dalam filsafat Eropa: fenomenologi dan hermeneutika. Fenomenologi, sebagai pendekatan yang dikembangkan oleh Husserl, berfokus pada pengalaman langsung dari fenomena, sementara hermeneutika adalah ilmu penafsiran, terutama terkait teks. Ricoeur mencoba menghubungkan keduanya dengan menunjukkan bagaimana penafsiran fenomena (baik dalam teks maupun pengalaman hidup) adalah bagian dari cara kita memahami diri kita sendiri dan dunia.

Ricoeur juga dikenal karena pendekatannya yang disebut sebagai “hermeneutika kecurigaan.” Konsep ini merujuk pada pendekatan kritis terhadap teks atau ideologi, di mana penafsir harus selalu mencurigai adanya makna tersembunyi atau bias yang mungkin tertanam dalam teks. Inspirasi untuk pendekatan ini datang dari pemikir-pemikir seperti Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud, yang semuanya menyoroiti cara-cara di mana kekuasaan, moralitas, dan psikologi dapat memengaruhi penafsiran kita terhadap realitas. Namun, yang membedakan Ricoeur dari pemikir hermeneutika lainnya adalah optimisme dan keyakinannya bahwa penafsiran bukan hanya tentang kecurigaan dan pembongkaran, tetapi juga tentang pemahaman yang lebih dalam dan rekonstruktif.¹²

Ia mengajukan konsep “hermeneutika pemulihan,” di mana tujuan penafsiran adalah bukan hanya untuk meruntuhkan makna tersembunyi, tetapi juga untuk membangun pemahaman baru yang lebih mendalam dan komprehensif. Dalam pandangan Ricoeur, bahasa, narasi, dan simbol adalah alat yang memungkinkan manusia untuk terus memperluas pemahaman tentang diri dan dunia. Dalam karya-karyanya yang terkenal seperti *The*

¹⁰ Widia Fithri, “Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur,” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211, <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>.

¹¹ Indraningsih Indraningsih, “Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman ‘Rafilus’ Karya Budi Darma,” *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (September 22, 2016): 118–33, <https://doi.org/10.22146/jf.3112>.

¹² Fithri, “Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur.”

Symbolism of Evil dan *Time and Narrative*, Ricoeur mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol dan narasi memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan pemahaman manusia tentang moralitas dan sejarah. Ia menekankan bahwa manusia adalah “makhluk naratif,” yang artinya kita memahami diri kita dan dunia di sekitar kita melalui cerita dan narasi. Dalam pandangannya, waktu dan pengalaman manusia adalah elemen kunci yang selalu dimediasi oleh narasi.

Salah satu elemen penting dari pemikiran Ricoeur adalah gagasannya tentang “diri sebagai subjek naratif.” Bagi Ricoeur, identitas diri bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu berubah dan dibentuk oleh narasi-narasi yang kita ceritakan tentang diri kita sendiri. Ia melihat bahwa melalui cerita, manusia bisa menavigasi antara identitas pribadi dan sosialnya, antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Narasi memberi struktur pada pengalaman manusia, dan di dalamnya, makna dan identitas manusia terus bertransformasi.

Selain dalam bidang hermeneutika dan narasi, Ricoeur juga memberikan kontribusi besar dalam etika dan politik. Ia mengembangkan konsep “etika naratif,” di mana ia berpendapat bahwa tindakan moral manusia tidak bisa dipisahkan dari narasi yang mereka ceritakan tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain. Ia menolak pendekatan moralitas yang berbasis aturan yang kaku, dan sebaliknya menekankan bahwa etika selalu berhubungan dengan konteks dan cerita hidup yang unik. Ini memberikan ruang bagi pertimbangan moral yang lebih kaya dan lebih fleksibel.¹³

Seiring dengan perkembangan pemikiran politiknya, Ricoeur juga menunjukkan minat mendalam terhadap masalah keadilan. Ia mengkritik pendekatan-pendekatan yang terlalu formalistik terhadap keadilan dan menekankan pentingnya keadilan yang berhubungan dengan pengalaman hidup manusia sehari-hari. Dalam konteks ini, Ricoeur sering berbicara tentang “keadilan naratif,” di mana keadilan dipahami melalui pengalaman dan narasi orang-orang yang terlibat dalam konflik atau ketidakadilan. Pemikiran ini memiliki implikasi penting dalam bidang hukum, politik, dan filsafat moral.

Dalam dekade terakhir hidupnya, Ricoeur terus menulis dan berkontribusi pada berbagai diskusi filsafat. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh di akhir hayatnya adalah *Memory, History, Forgetting* (Ingatan, Sejarah, Pelupaan), di mana ia membahas hubungan antara ingatan kolektif dan sejarah, serta pentingnya melupakan sebagai bagian dari proses penyembuhan dari trauma. Ricoeur wafat pada tahun 2005, meninggalkan warisan intelektual yang mendalam dan terus memengaruhi berbagai bidang, mulai dari filsafat, sastra, hingga ilmu sosial.¹⁴ Keseluruhan pemikiran Ricoeur mencerminkan keyakinannya pada kemampuan manusia untuk memahami, merasakan, dan bertindak secara moral di dunia yang kompleks. Melalui pendekatan hermeneutikanya yang menyatukan kecurigaan dan pemulihan, serta etika naratif yang menekankan pentingnya cerita hidup, Ricoeur menawarkan cara baru untuk memahami manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam proses interpretasi dan pencarian makna.

C. Perbedaan Hermeneutika Ricoeur dengan Tokoh Lain

Hermeneutika, sebagai disiplin filsafat penafsiran, memiliki berbagai aliran pemikiran yang dikembangkan oleh beberapa tokoh besar, seperti Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, dan Wilhelm Dilthey. Meskipun mereka semua berkontribusi besar terhadap pengembangan hermeneutika, ada perbedaan signifikan dalam pendekatan dan fokus mereka terhadap masalah

¹³ Syakieb Sungkar, “Hermeneutika Paul Ricoeur,” *Dekonstruksi* 9, no. 03 (June 25, 2023): 4–13, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.160>.

¹⁴ Andrzej Wiercinski, “Paul Ricoeur, Memory, History, Forgetting,” *Journal of French and Francophone Philosophy* 15, no. 2 (January 1, 2011): 105–11, <https://doi.org/10.5195/jffp.2005.247>.

penafsiran. Paul Ricoeur membawa pendekatan unik yang menekankan pada penafsiran simbolis, naratif, dan dialektis, sementara Gadamer dan Dilthey memiliki pendekatan yang lebih historis dan filosofis terhadap hermeneutika.

Wilhelm Dilthey, salah satu tokoh awal dalam hermeneutika modern, dikenal karena usahanya untuk menjadikan ilmu-ilmu humaniora lebih ilmiah melalui metode penafsiran. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah metode untuk memahami kehidupan manusia melalui pengalaman historis dan budaya. Ia berargumen bahwa pengalaman individu hanya dapat dipahami dalam konteks historis yang lebih luas.¹⁵ Dilthey melihat sejarah sebagai jembatan utama untuk memahami makna hidup, sehingga hermeneutika menjadi cara untuk menjelaskan kehidupan dalam konteks sejarah tersebut. Berbeda dengan Ricoeur yang menekankan pada teks dan simbol, Dilthey lebih fokus pada pemahaman hidup dan konteks historis.

Sementara itu, Hans-Georg Gadamer, yang juga dipengaruhi oleh Dilthey, membawa hermeneutika ke arah yang lebih filosofis dan intersubjektif. Dalam karyanya yang paling terkenal, *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode), Gadamer menekankan bahwa pemahaman bukanlah proses mekanis melainkan sebuah dialog antara penafsir dan teks. Hermeneutika bagi Gadamer adalah proses interaksi antara tradisi historis dan konteks masa kini. Ia mengembangkan konsep "fusi horizon" (fusion of horizons), di mana pemahaman terjadi ketika perspektif historis dan perspektif masa kini bertemu dan berdialog. Gadamer menolak ide bahwa penafsiran bisa objektif, menekankan bahwa bias dan latar belakang penafsir memengaruhi proses pemahaman.¹⁶

Paul Ricoeur, di sisi lain, menawarkan pendekatan hermeneutika yang berbeda dengan menggabungkan hermeneutika kecurigaan dan hermeneutika kepercayaan. Hermeneutika kecurigaan, yang dipengaruhi oleh pemikiran Marx, Nietzsche, dan Freud, mengajak kita untuk mencurigai adanya makna tersembunyi di balik teks atau simbol. Ricoeur berpendapat bahwa penafsiran tidak hanya tentang mengungkapkan makna yang tersembunyi tetapi juga tentang memahami konteks dan simbol yang lebih dalam dari teks. Dalam hal ini, hermeneutika Ricoeur bersifat dialektis: penafsir tidak hanya membongkar tetapi juga membangun kembali makna yang lebih komprehensif dari teks atau simbol.

Berbeda dengan Gadamer yang menekankan dialog historis dalam penafsiran, Ricoeur melihat simbol dan narasi sebagai inti dari pengalaman manusia. Ricoeur berpendapat bahwa manusia memahami diri mereka melalui narasi, dan narasi ini membantu membentuk identitas dan makna hidup. Dalam karyanya yang terkenal, *Time and Narrative*, Ricoeur mengeksplorasi bagaimana waktu dan sejarah dialami melalui narasi, dan bagaimana narasi itu sendiri merupakan cara manusia memberi makna pada pengalaman mereka. Narasi menjadi alat penting dalam menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam pemahaman manusia.¹⁷

Ricoeur juga mengembangkan konsep "diri sebagai naratif," di mana identitas manusia dipahami sebagai hasil dari cerita yang mereka ceritakan tentang diri mereka sendiri. Bagi Ricoeur, narasi adalah jembatan antara pengalaman manusia yang terfragmentasi dan upaya

¹⁵ Nihayatul Karomah and Ririn Nurul Azizah, "Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas," *Jurnal Komposisi* 9, no. 1 (June 30, 2024): 51–62, <https://doi.org/10.53712/jk.v9i1.2441>.

¹⁶ Felski, "Critique and the Hermeneutics of Suspicion."

¹⁷ Hayatuddinayah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer."

manusia untuk menemukan kesatuan dalam identitas diri. Pendekatan ini sangat berbeda dengan Gadamer yang lebih tertarik pada pemahaman sebagai dialog intersubjektif yang terjadi antara pembaca dan tradisi. Sementara Gadamer menolak fokus pada subjektivitas, Ricoeur justru melihat subjektivitas naratif sebagai bagian integral dari proses penafsiran.

Dilthey lebih menekankan pemahaman pengalaman manusia melalui sejarah, sementara Ricoeur melihat pengalaman sebagai sesuatu yang diceritakan melalui narasi. Ricoeur tidak hanya tertarik pada sejarah manusia tetapi juga pada simbol dan makna yang membentuk kehidupan manusia. Simbol-simbol seperti dosa, kejahatan, dan kebebasan, dalam pandangan Ricoeur, tidak bisa dipahami hanya melalui analisis sejarah tetapi melalui eksplorasi naratif dan simbolis.¹⁸

Salah satu perbedaan utama lainnya antara Ricoeur dan Gadamer adalah pandangan mereka tentang objektivitas dalam penafsiran. Gadamer menolak gagasan bahwa pemahaman dapat objektif, sementara Ricoeur tidak sepenuhnya menolak objektivitas, tetapi mengakui bahwa penafsiran selalu melibatkan proses dialektis antara subjektivitas dan objek yang ditafsirkan. Ricoeur menekankan bahwa meskipun penafsiran adalah proses yang melibatkan subjektivitas, ada kemungkinan untuk mencapai pemahaman yang valid dan kaya melalui pendekatan hermeneutika yang mencakup kecurigaan dan kepercayaan.

Ricoeur juga menawarkan kritik terhadap pendekatan hermeneutika Heidegger. Meskipun Ricoeur menghargai pengaruh Heidegger dalam perkembangan hermeneutika modern, ia menganggap pendekatan Heidegger terlalu fokus pada ontologi dan mengabaikan dimensi etis dan praktis dari penafsiran. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika tidak hanya tentang memahami eksistensi manusia tetapi juga tentang tindakan, tanggung jawab, dan etika. Meskipun Ricoeur, Gadamer, dan Dilthey sama-sama mengakui pentingnya konteks historis dalam penafsiran, Ricoeur memberikan perhatian lebih besar pada simbol, bahasa, dan narasi sebagai alat untuk memahami pengalaman manusia.¹⁹

Ricoeur melihat bahwa melalui simbol dan cerita, manusia dapat mengeksplorasi makna kehidupan, moralitas, dan sejarah dengan cara yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh pendekatan historis semata. Secara keseluruhan, perbandingan antara Ricoeur, Gadamer, dan Dilthey menunjukkan keragaman pendekatan dalam hermeneutika. Dilthey berfokus pada pengalaman historis, Gadamer pada dialog tradisi, dan Ricoeur pada simbol dan narasi. Meskipun masing-masing filsuf memiliki pendekatan yang berbeda, mereka semua berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang makna, penafsiran, dan identitas manusia dalam konteks sejarah dan budaya.

D. Konsep Hermeneutika Ricoeur

Konsep hermeneutika Paul Ricoeur merupakan salah satu kontribusi penting dalam bidang filsafat modern, khususnya dalam kajian tentang penafsiran teks. Ricoeur memandang hermeneutika tidak hanya sebagai metode untuk memahami makna literal dari teks, tetapi juga

¹⁸ Henni Julia Citra Sitorus, Sofyan Sauri, and Nanda Gultom, "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra," *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2022, 208–14.

¹⁹ Supriyanto Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran," *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (March 27, 2022): 255–78, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>.

untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan tersembunyi di balik teks. Baginya, proses penafsiran tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah, simbol, dan narasi yang mempengaruhi pengalaman manusia.²⁰ Hermeneutika Ricoeur dikenal dengan pendekatan dialektis yang memadukan proses pemahaman intuitif dan penjelasan sistematis. Empat konsep utama dalam hermeneutika Ricoeur mencakup simbolisme, hermeneutika kecurigaan, dialektika antara penjelasan dan pemahaman, serta peran mitos dan narasi.

Simbolisme memegang peranan penting dalam hermeneutika Ricoeur. Menurutnya, simbol merupakan medium utama untuk memahami makna tersembunyi dalam teks. Simbol, dalam pandangan Ricoeur, tidak hanya sekadar representasi dari suatu hal, tetapi juga mengandung lapisan-lapisan makna yang lebih dalam. Misalnya, simbol dalam agama atau mitologi memiliki makna eksistensial yang melampaui pemahaman literal. Ricoeur percaya bahwa penafsiran simbol-simbol ini memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi makna-makna yang berkaitan dengan kondisi kehidupan, moralitas, dan pengalaman manusia yang kompleks. Simbol memberikan ruang bagi pembaca untuk menggali makna yang tidak selalu tampak di permukaan, dan dengan cara inilah hermeneutika membantu mengungkap dimensi tersembunyi dari teks.

Hermeneutika kecurigaan adalah pendekatan lain yang sangat khas dalam pemikiran Ricoeur. Ricoeur mengadopsi ide ini dari pemikir-pemikir seperti Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud, yang semuanya memandang bahwa di balik teks atau fenomena sosial selalu ada kekuatan tersembunyi yang perlu dicurigai. Hermeneutika kecurigaan berfokus pada upaya untuk mengungkap ideologi, kekuasaan, dan motivasi tersembunyi yang berperan dalam pembentukan makna. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya sekadar memahami teks secara permukaan, tetapi juga mempertanyakan dan mengkritisi makna-makna yang terkesan alami atau wajar. Melalui pendekatan ini, Ricoeur mendorong penafsir untuk selalu waspada terhadap narasi-narasi yang mungkin diselimuti oleh kekuasaan atau ideologi tertentu.²¹

Meskipun hermeneutika kecurigaan mengajak penafsir untuk mencurigai makna literal, Ricoeur tidak sepenuhnya menolak makna-makna tersebut. Ia mengembangkan pendekatan dialektis antara penjelasan dan pemahaman. Dalam proses menafsirkan teks, Ricoeur mengakui pentingnya dua tahap utama: pertama adalah pemahaman intuitif, di mana penafsir merasakan makna teks secara keseluruhan. Tahap kedua adalah penjelasan sistematis, di mana makna tersebut dianalisis dan dijelaskan dengan metode yang lebih objektif. Dialektika ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara pemahaman intuitif dan penjelasan rasional, yang membuat penafsiran teks lebih kaya dan mendalam. Ricoeur menekankan bahwa kedua aspek ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses penafsiran.

Selain simbolisme dan kecurigaan, Ricoeur juga memberikan perhatian khusus pada peran narasi dan mitos dalam hermeneutika. Narasi, bagi Ricoeur, adalah cara utama manusia memahami dan menafsirkan pengalaman hidup mereka. Setiap individu dan komunitas memiliki cerita yang membentuk identitas dan pemahaman mereka tentang dunia. Mitos, sebagai bentuk narasi arketipal, menyediakan struktur dasar bagi manusia untuk memahami

²⁰ Joseph Kanar Tethool, "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur," *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 2 (July 31, 2022): 181–202, <https://doi.org/10.53396/jsm.v1i2.124>.

²¹ Felski, "Critique and the Hermeneutics of Suspicion."

pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, moralitas, dan takdir. Ricoeur percaya bahwa melalui penafsiran narasi dan mitos, manusia bisa mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Narasi memberikan kerangka bagi manusia untuk merangkai pengalaman-pengalaman terpisah menjadi sebuah kesatuan yang bermakna.²²

Ricoeur juga menganggap pentingnya waktu dalam kaitannya dengan narasi. Dalam karyanya yang terkenal, *Time and Narrative*, Ricoeur menjelaskan bahwa narasi adalah alat utama yang digunakan manusia untuk memahami waktu. Melalui narasi, manusia dapat menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan ke dalam satu kesatuan cerita yang koheren. Narasi memberikan makna pada peristiwa-peristiwa yang mungkin tampak tidak berhubungan atau tidak bermakna jika dilihat secara terpisah. Dengan demikian, narasi tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengapa peristiwa-peristiwa tersebut penting bagi pemahaman diri dan dunia.

Salah satu kontribusi besar Ricoeur dalam filsafat hermeneutika adalah gagasannya tentang "diri sebagai naratif." Ia berpendapat bahwa identitas manusia terbentuk melalui cerita yang mereka ceritakan tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Dalam pandangan ini, manusia bukanlah entitas yang statis, melainkan subjek yang terus berkembang melalui proses naratif. Identitas diri selalu berada dalam proses pembentukan dan penafsiran ulang seiring berjalannya waktu dan interaksi dengan dunia. Hermeneutika Ricoeur, dengan fokusnya pada narasi, membuka ruang bagi pemahaman identitas manusia yang dinamis dan selalu terbuka untuk penafsiran ulang.²³

Namun, Ricoeur juga tidak mengabaikan dimensi etis dari hermeneutika. Menurutnya, penafsiran tidak hanya tentang memahami teks atau simbol, tetapi juga tentang tanggung jawab moral yang menyertainya. Penafsiran yang baik adalah penafsiran yang memperhatikan keadilan dan kebenaran. Ricoeur percaya bahwa penafsiran yang etis adalah penafsiran yang tidak hanya mencari makna yang tersembunyi, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari proses penafsiran tersebut. Dalam hal ini, hermeneutika Ricoeur menggabungkan dimensi etis dengan dimensi epistemologis, menjadikannya alat yang tidak hanya untuk memahami makna, tetapi juga untuk membentuk kehidupan yang lebih baik.

Hermeneutika Ricoeur juga memiliki relevansi yang kuat dalam konteks sosial dan politik. Dalam kajian tentang ideologi, misalnya, Ricoeur menggunakan hermeneutika untuk mengeksplorasi bagaimana ideologi beroperasi dalam masyarakat dan bagaimana ia membentuk pemahaman kita tentang realitas. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kecurigaan, Ricoeur menunjukkan bahwa ideologi sering kali bekerja secara tersembunyi untuk menjaga struktur kekuasaan dan dominasi. Namun, melalui narasi dan simbol, masyarakat dapat mengeksplorasi alternatif-alternatif untuk memahami dan mengkritisi ideologi yang dominan.²⁴

²² M. Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (December 23, 2012): 247, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.

²³ Fithri, "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur."

²⁴ Benny Muhdaliha and I. Made Gede Arimbawa, "Hermeneutika Paul Ricoeur: Menggali Makna Pada Iklan Moms Demand Action For Gun Sense In America," *Kartala Visual Studies* 3, no. 2 (June 30, 2024): 72–80, <https://doi.org/10.36080/kvs.v3i2.152>.

Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur menawarkan pendekatan yang kompleks dan berlapis-lapis terhadap masalah penafsiran. Ia tidak hanya memberikan alat untuk memahami teks dan simbol, tetapi juga memberikan kerangka untuk memahami diri, masyarakat, dan dunia. Dalam pandangannya, penafsiran adalah proses yang dinamis dan terus berkembang, di mana setiap makna selalu terbuka untuk penafsiran ulang. Melalui kombinasi simbolisme, hermeneutika kecurigaan, dialektika antara penjelasan dan pemahaman, serta narasi, Ricoeur menawarkan visi hermeneutika yang kaya dan mendalam, yang memungkinkan kita untuk menggali makna yang lebih dalam dalam setiap aspek kehidupan manusia.

E. Penerapan Hermeneutika Ricoeur

Aplikasi hermeneutika Paul Ricoeur sangat luas dan berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari studi agama, sastra, seni, hingga kajian sosial-politik. Pendekatan Ricoeur yang menekankan pada pemahaman simbol, narasi, dan dialektika antara penjelasan dan pemahaman memungkinkan penafsir untuk mengatasi berbagai lapisan makna dalam teks dan fenomena. Hermeneutika Ricoeur, yang terkenal karena fleksibilitasnya, memungkinkan pendekatan multidimensi terhadap berbagai bentuk komunikasi manusia, baik dalam bentuk teks keagamaan, karya seni, maupun wacana sosial-politik.²⁵ Ricoeur tidak hanya menawarkan metodologi untuk memahami teks, tetapi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan makna yang lebih mendalam dalam setiap narasi atau simbol yang dihadirkan.

Dalam konteks studi agama, terutama dalam tafsir teks keagamaan seperti Alkitab, hermeneutika Ricoeur memberikan perspektif yang penting. Alkitab, sebagai teks yang kaya akan simbol dan narasi, tidak bisa hanya dipahami secara harfiah. Ricoeur melihat teks-teks seperti ini sebagai ladang yang subur untuk penafsiran simbolis. Melalui simbolisme, Ricoeur menunjukkan bahwa Alkitab menyimpan makna yang tidak selalu eksplisit, tetapi tersembunyi di balik cerita-cerita dan metafora.²⁶ Hermeneutika Ricoeur membantu pembaca untuk mengatasi perbedaan antara makna literal dan makna simbolik, mengundang mereka untuk menggali lapisan-lapisan makna yang lebih dalam dan kompleks. Tafsir Alkitab melalui pendekatan hermeneutika Ricoeur juga memungkinkan pemahaman yang lebih kaya akan isu-isu moral, teologis, dan eksistensial yang terkandung di dalamnya.

Ricoeur juga menekankan pentingnya memahami konteks historis dan kultural dalam menafsirkan teks keagamaan. Ia percaya bahwa setiap teks, termasuk Alkitab, ditulis dalam konteks tertentu yang harus dipahami untuk mengungkap makna sebenarnya. Penafsiran teks keagamaan tidak bisa dilepaskan dari sejarah, budaya, dan situasi politik yang melingkupinya. Dalam hal ini, hermeneutika Ricoeur membuka jalan bagi pendekatan yang lebih historis dan kritis terhadap tafsir teks keagamaan, sambil tetap mempertahankan unsur spiritual dan simbolis yang menjadi ciri khasnya.²⁷ Bagi Ricoeur, memahami Alkitab tidak hanya soal memahami teks secara literal, tetapi juga soal memahami bagaimana makna-makna yang terkandung di dalamnya berinteraksi dengan realitas kontemporer.

²⁵ Sastrapratedja, "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur."

²⁶ Sungkar, "Hermeneutika Paul Ricoer."

²⁷ Leovino Ma Garcia, "Paul Ricoeur and the Translation-Interpretation of Cultures," *Melintas* 23, no. 3 (2007): 325–45, <https://doi.org/10.26593/mel.v23i3.963.325-345>.

Selain dalam studi agama, hermeneutika Ricoeur juga diterapkan secara luas dalam kajian literatur dan seni. Dalam analisis karya sastra, Ricoeur memandang teks sebagai sebuah narasi yang memuat makna lebih dari sekadar apa yang tertulis di permukaannya. Sastra, seperti halnya teks keagamaan, sering kali penuh dengan simbol dan metafora yang membutuhkan penafsiran mendalam. Ricoeur mendorong para penafsir untuk melihat bagaimana karya sastra menciptakan dunia fiktif yang berinteraksi dengan dunia nyata.²⁸ Melalui hermeneutika, pembaca dapat mengeksplorasi bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menantanginya, menciptakan ruang bagi makna-makna baru yang dapat muncul dari interaksi antara teks dan pembaca.

Dalam dunia seni, terutama seni rupa dan teater, pendekatan hermeneutika Ricoeur juga memberikan wawasan baru tentang cara memahami makna simbolis yang dihadirkan dalam karya-karya tersebut. Seni, menurut Ricoeur, adalah bentuk komunikasi simbolis yang sering kali tidak bisa dipahami hanya melalui interpretasi rasional. Karya seni, seperti simbol dalam teks, menyimpan makna tersembunyi yang membutuhkan keterlibatan interpretatif dari penikmatnya. Ricoeur melihat seni sebagai salah satu medium penting di mana manusia bisa mengekspresikan makna yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan hermeneutika memberikan alat untuk mengungkap makna-makna tersebut.

Di bidang sosial-politik, hermeneutika Ricoeur menjadi alat penting dalam memahami fenomena-fenomena kontemporer yang kompleks. Ricoeur percaya bahwa narasi, baik dalam politik maupun sosial, memainkan peran sentral dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Melalui hermeneutika, kita dapat melihat bagaimana ideologi, kekuasaan, dan identitas sosial-politik dibentuk dan dipertahankan melalui narasi-narasi tertentu.²⁹ Ricoeur mengajak kita untuk tidak hanya memahami narasi politik pada tingkat permukaan, tetapi juga untuk mempertanyakan struktur ideologis yang tersembunyi di baliknya. Hermeneutika kecurigaan Ricoeur, yang dipengaruhi oleh Marx, Nietzsche, dan Freud, memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana kekuasaan sering kali tersembunyi di balik narasi-narasi yang tampak "netral" atau "alamiah."

Hermeneutika dalam konteks sosial-politik juga memungkinkan analisis kritis terhadap wacana-wacana yang mendominasi ruang publik. Dalam wacana politik, narasi sering digunakan untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan. Ricoeur mengajarkan bahwa kita harus selalu waspada terhadap penggunaan narasi politik, karena sering kali ada motif tersembunyi di balik narasi tersebut. Melalui hermeneutika, kita dapat mengungkap bagaimana narasi-narasi ini dapat digunakan untuk mempertahankan kekuasaan atau menindas kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, hermeneutika Ricoeur membantu kita untuk menjadi penafsir yang kritis dan sadar akan dimensi ideologis dari narasi-narasi politik.

Pada saat yang sama, Ricoeur juga menekankan bahwa narasi politik tidak selalu negatif. Narasi juga bisa menjadi alat untuk membangun identitas bersama dan solidaritas sosial. Dalam konteks perjuangan hak-hak asasi manusia atau gerakan sosial, narasi-narasi tertentu dapat membantu membentuk kesadaran kolektif dan mendorong perubahan sosial.

²⁸ Indraningsih, "Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma."

²⁹ John C. Simon, "Kenosis Ganda dalam Relasi Agama-Agama: Sebuah Perspektif dari Hermeneutik Paul Ricoeur," *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 5, no. 02 (2018): 193–208.

Ricoeur melihat potensi narasi sebagai kekuatan yang bisa menggerakkan masyarakat menuju keadilan dan kesejahteraan. Namun, potensi ini hanya bisa diwujudkan jika kita tetap kritis terhadap narasi-narasi yang beredar dan memahami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya.³⁰

Secara keseluruhan, aplikasi hermeneutika Ricoeur menawarkan pendekatan yang kaya dan kompleks dalam berbagai disiplin ilmu. Dari tafsir teks keagamaan, analisis sastra dan seni, hingga kajian sosial-politik, hermeneutika Ricoeur memberikan alat yang kuat untuk menggali makna-makna tersembunyi dan mempertanyakan narasi-narasi yang tampak wajar. Dengan memadukan pendekatan simbolis, naratif, dan kritis, Ricoeur membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang kita hadapi sehari-hari. Hermeneutika, dalam pandangan Ricoeur, bukan hanya soal menafsirkan teks, tetapi juga soal memahami dunia dan diri kita sendiri melalui interaksi dinamis dengan simbol dan narasi.

F. Kritik terhadap Hermeneutika Ricoeur

Kritik terhadap hermeneutika Paul Ricoeur muncul dari berbagai perspektif filsafat, terutama terkait dengan pendekatan dan batasan dalam memahami makna teks dan simbol. Meskipun Ricoeur memberikan kontribusi signifikan dalam bidang hermeneutika, beberapa pemikir berpendapat bahwa pendekatan Ricoeur memiliki keterbatasan tertentu, terutama ketika dihadapkan dengan perkembangan hermeneutika kontemporer. Salah satu kritik utama datang dari Hermeneutika Gadamer, yang berbeda dalam pandangan tentang hubungan antara tradisi, otoritas, dan dialog antar subjek dalam proses penafsiran.³¹ Kritik lainnya datang dari pemikiran postmodern dan feminisme, yang menguji konsep universalitas makna dan pengaruh struktur kuasa dalam tafsir teks.

Dari perspektif Hans-Georg Gadamer, Ricoeur dipandang kurang menekankan pentingnya dialog antar subjek dalam proses interpretasi. Gadamer, melalui karyanya *Truth and Method*, berargumen bahwa pemahaman hanya bisa terjadi dalam konteks dialog yang terus berlangsung antara pembaca dan tradisi. Dalam pandangan Gadamer, tradisi memainkan peran penting dalam membentuk makna, dan pembaca tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh tradisi dalam menafsirkan teks.³² Ricoeur, sebaliknya, lebih menekankan pada pemahaman simbolis dan naratif, serta pada otonomi pembaca dalam mengungkap makna tersembunyi dalam teks. Menurut Gadamer, pendekatan Ricoeur yang cenderung analitis melemahkan peran tradisi dan otoritas sebagai elemen yang esensial dalam hermeneutika.

Selain itu, kritik Gadamer terhadap Ricoeur juga menyentuh pada aspek dialog antar subjek dalam proses hermeneutika. Gadamer berpendapat bahwa interpretasi teks tidak hanya bergantung pada pemahaman individual, tetapi juga pada interaksi dinamis antara pembaca dan teks yang dipengaruhi oleh tradisi budaya. Gadamer melihat pemahaman sebagai hasil dari "fusi horizon" antara pandangan dunia pembaca dan horizon sejarah dari teks itu sendiri.

³⁰ Tethool, "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur."

³¹ Daden Robi Rahman, "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (March 31, 2016): 37–52, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.

³² Hayatuddinayah, "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer."

Ricoeur, dengan pendekatan hermeneutika kecurigaan, lebih cenderung melihat proses interpretasi sebagai upaya menggali makna tersembunyi dan kadang-kadang menempatkan pembaca dalam posisi yang lebih dominan dalam proses penafsiran. Bagi Gadamer, ini mengabaikan unsur dialogis yang mendasar dalam memahami makna teks.

Kritik lainnya datang dari perspektif postmodernisme yang menolak konsep universalitas dalam hermeneutika Ricoeur. Postmodernis seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault menantang gagasan bahwa makna teks dapat dipahami secara universal atau bahwa ada satu cara yang benar untuk menafsirkan teks. Mereka melihat pemaknaan sebagai sesuatu yang lebih cair dan relatif, tergantung pada konteks sosial, politik, dan kultural. Ricoeur, yang percaya pada kemungkinan menemukan makna yang tersembunyi melalui simbol dan narasi, dipandang oleh para postmodernis sebagai terlalu percaya pada stabilitas makna. Bagi Derrida, misalnya, makna selalu terpecah dan tidak pernah bisa sepenuhnya dikuasai, karena setiap kata dan simbol selalu terkait dengan konteks yang berubah-ubah.³³

Para pemikir postmodern juga menolak klaim Ricoeur tentang kemungkinan adanya makna yang lebih dalam dan tersembunyi dalam teks. Mereka berargumen bahwa semua makna bersifat konstruktif, hasil dari proses penafsiran yang tidak pernah final. Ricoeur dipandang terlalu optimis dalam keyakinannya bahwa pembaca dapat mengungkap kebenaran di balik teks melalui proses interpretasi simbolis dan naratif. Sebaliknya, postmodernis melihat bahwa setiap interpretasi adalah konstruksi yang bersifat sementara dan bergantung pada permainan bahasa yang terus-menerus berubah. Pendekatan dekonstruktif Derrida, misalnya, menolak gagasan bahwa ada "esensi" makna yang bisa ditemukan di balik teks.

Kritik lain terhadap hermeneutika Ricoeur datang dari kajian feminisme. Para pemikir feminis menyoroti bahwa pendekatan Ricoeur kurang mempertimbangkan struktur kuasa, terutama dalam hal gender, dalam proses interpretasi teks. Hermeneutika Ricoeur, yang cenderung fokus pada simbol dan narasi, tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap bagaimana struktur kuasa patriarkal memengaruhi cara teks ditafsirkan. Feminisme menekankan bahwa teks-teks, terutama teks-teks keagamaan dan budaya, sering kali mencerminkan pandangan dunia patriarkal yang menindas perempuan. Ricoeur tidak cukup memberikan alat untuk mengkritisi bagaimana struktur kuasa ini berperan dalam membentuk makna dan pengalaman pembaca.³⁴

Sebagai respons, feminisme menawarkan pendekatan yang lebih kritis terhadap interpretasi teks, dengan fokus pada cara gender dan kekuasaan memengaruhi proses pemaknaan. Para pemikir feminis berpendapat bahwa pendekatan hermeneutika harus lebih eksplisit dalam mengakui bagaimana kekuasaan beroperasi dalam teks dan praktik penafsiran. Mereka menilai bahwa hermeneutika Ricoeur tidak cukup memadai dalam memberikan analisis kritis terhadap bagaimana perempuan sering kali dikecualikan atau direduksi dalam teks-teks dominan. Dengan demikian, feminisme menuntut pendekatan hermeneutika yang lebih memperhatikan dinamika kekuasaan dan bagaimana interpretasi teks dapat memperkuat atau menantang struktur kuasa yang ada.

³³ Badrud Tamam, "Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida," *Koloni* 2, no. 4 (November 4, 2023): 35–46, <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.540>.

³⁴ Abdul Wasik, "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)," *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (January 18, 2024): 14–25, <https://doi.org/10.61595/aladillah.v4i1.744>.

Selain kritik feminisme, hermeneutika Ricoeur juga dikritik karena terlalu fokus pada makna simbolik yang tersembunyi dan kurang memperhatikan pengalaman konkret pembaca dalam konteks sosial mereka. Feminisme menegaskan bahwa pengalaman tubuh, gender, dan identitas sosial harus menjadi bagian integral dari proses interpretasi. Ricoeur, dengan fokusnya pada narasi dan simbol, cenderung mengaburkan dimensi pengalaman konkret ini, yang oleh feminis dianggap sebagai aspek penting dalam memahami bagaimana teks mempengaruhi dan merepresentasikan kehidupan nyata. Oleh karena itu, feminisme menekankan perlunya hermeneutika yang lebih sensitif terhadap pengalaman tubuh dan hubungan kuasa yang konkret dalam masyarakat.

Namun, meskipun ada kritik-kritik ini, banyak pemikir tetap melihat bahwa hermeneutika Ricoeur memiliki nilai penting, terutama dalam menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan fleksibel terhadap interpretasi. Hermeneutika Ricoeur memungkinkan dialog antara berbagai pendekatan penafsiran dan membuka kemungkinan untuk melihat teks dan simbol sebagai ruang di mana makna dapat berkembang secara dinamis. Kritik dari berbagai perspektif ini, alih-alih meniadakan relevansi Ricoeur, justru memperkaya perdebatan tentang hermeneutika dengan menantang beberapa asumsi dasar dan memperluas wawasan kita tentang apa yang dimaksud dengan pemaknaan.

Singkatnya, kritik-kritik tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika adalah disiplin yang terus berkembang dan terbuka untuk revisi serta dialog antar pemikir dari berbagai tradisi. Hermeneutika Paul Ricoeur, meskipun menghadapi kritik dari berbagai sudut pandang, tetap memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana manusia bisa menemukan makna dalam teks dan pengalaman hidup. Dialog antara Ricoeur dan kritik dari Gadamer, postmodernisme, serta feminisme, menunjukkan bahwa proses interpretasi selalu bersifat dinamis dan membutuhkan keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan penafsiran yang terus berkembang.

Penutup

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh hermeneutika yang paling berpengaruh dalam kajian filsafat abad ke-20. Pemikirannya berfokus pada hubungan antara teks, simbol, dan makna, dengan perhatian khusus pada bagaimana manusia memahami pengalaman hidup melalui narasi. Salah satu konsep utama dalam pemikiran Ricoeur adalah hermeneutika simbol, yang menekankan bahwa simbol-simbol dalam teks tidak hanya memuat makna tersurat, tetapi juga makna yang tersembunyi dan lebih dalam. Melalui simbolisme ini, Ricoeur meyakini bahwa tafsir teks harus dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa makna sejati sebuah teks memerlukan upaya pemahaman yang lebih mendalam, di mana makna tersembunyi sering kali lebih penting daripada yang terlihat secara langsung.

Ricoeur juga memperkenalkan hermeneutika kecurigaan, di mana ia mengadopsi pendekatan kritis terhadap teks, khususnya dalam menganalisis kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik narasi. Pendekatan ini terinspirasi oleh pemikiran Marx, Nietzsche, dan Freud, yang juga melihat bagaimana struktur sosial dan psikologis dapat memengaruhi pemaknaan suatu teks. Ricoeur tidak hanya berusaha untuk memahami apa yang dikatakan teks, tetapi juga menyelidiki mengapa teks mengatakan hal tersebut, serta bagaimana teks tersebut dapat dipengaruhi oleh motif tersembunyi, termasuk kekuasaan, ekonomi, atau psikoanalisis.

Di masa kini, hermeneutika Ricoeur tetap memiliki relevansi yang signifikan, khususnya dalam konteks budaya, agama, dan politik. Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh interpretasi yang plural dan sering kali kontradiktif, pendekatan Ricoeur menawarkan jalan untuk mengakomodasi kompleksitas makna tanpa kehilangan kedalaman pemahaman. Dalam kajian agama, misalnya, metode Ricoeur digunakan untuk menafsirkan teks-teks suci seperti Alkitab dengan mempertimbangkan konteks simbolik dan historisnya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran keagamaan.

Secara politik, hermeneutika Ricoeur memberikan sumbangsih dalam memahami wacana-wacana sosial yang sering kali sarat dengan simbolisme dan narasi-narasi yang bersifat ideologis. Hermeneutika kecurigaan membantu mengungkap motif-motif di balik narasi politik atau media, sehingga masyarakat bisa lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks global yang penuh dengan polarisasi politik dan agama, pendekatan Ricoeur dapat menjadi alat yang berguna untuk membongkar wacana-wacana dominan dan memperkuat dialog yang lebih terbuka dan inklusif.

Referensi

- Felski, Rita. "Critique and the Hermeneutics of Suspicion." *M/C Journal* 15, no. 1 (2012): 1–12. <https://doi.org/10.5204/mcj.431>.
- Fithri, Widia. "Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 17, no. 2 (2014): 187–211. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v17i2.125>.
- Garcia, Leovino Ma. "Paul Ricoeur and the Translation-Interpretation of Cultures." *Melintas* 23, no. 3 (2007): 325–45. <https://doi.org/10.26593/mel.v23i3.963.325-345>.
- Hayatuddiniyah, Hayatuddiniyah. "Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (September 1, 2021): 124–31. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>.
- Indraningsih, Indraningsih. "Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman 'Rafilus' Karya Budi Darma." *Jurnal Filsafat* 21, no. 2 (September 22, 2016): 118–33. <https://doi.org/10.22146/jf.3112>.
- Karomah, Nihayatul, and Ririn Nurul Azizah. "Eksplorasi Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada Lirik Lagu Monolog Karya Pamungkas." *Jurnal Komposisi* 9, no. 1 (June 30, 2024): 51–62. <https://doi.org/10.53712/jk.v9i1.2441>.
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik. "Hermeneutics on Hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i* 7, no. 1 (March 3, 2020): 105–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14896>.
- Kristanti, Kartika Dewi Kristanti, Joseph Patalala, and Darmadi Widiyanto. "Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika." *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (October 28, 2021): 45–57. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93>.
- Mu'awwanah, Nafisatul. "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Relevansinya terhadap Pemahaman Hadis 'Keterlibatan Malaikat dalam Hubungan Seksual.'" *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (n.d.).
- Muhdaliha, Benny, and I. Made Gede Arimbawa. "Hermeneutika Paul Ricoeur: Menggali Makna Pada Iklan Moms Demand Action For Gun Sense In America." *Kartala Visual Studies* 3, no. 2 (June 30, 2024): 72–80. <https://doi.org/10.36080/kvs.v3i2.152>.

- Najib, Muhammad Miftahun. "Teori Hermeneutika Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks Al-Qur'an." *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 1, no. 2 (June 21, 2023): 152–67. <https://doi.org/10.55148/arrosyad.v1i2.609>.
- Rahman, Daden Robi. "Kritik Nalar Hermeneutika Paul Ricoeur." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 1 (March 31, 2016): 37–52. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.360>.
- Rame, Gustaf R. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (April 30, 2014): 1–16. <https://doi.org/10.52157/me.v3i1.33>.
- Sastrapratedja, M. "Hermeneutika Dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (December 23, 2012): 247. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.32>.
- Simon, John C. "Kenosis Ganda dalam Relasi Agama-Agama: Sebuah Perspektif dari Hermeneutik Paul Ricoeur." *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial dan Agama* 5, no. 02 (2018): 193–208.
- Sitorus, Henni Julia Citra, Sofyan Sauri, and Nanda Gultom. "Hermeneutika Wilhelm Dilthey Sebagai Alat Interpretasi Karya Sastra." *Seminar Internasional Riksa Bahasa, 2022*, 208–14.
- Sungkar, Syakieb. "Hermeneutika Paul Ricoer." *Dekonstruksi* 9, no. 03 (June 25, 2023): 4–13. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i03.160>.
- Supriyanto, Supriyanto. "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran." *Al-Quds; Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 1 (March 27, 2022): 255–78. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>.
- Tamam, Badrud. "Perayaan Tahun Baru Masehi: Tinjauan Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida." *Koloni* 2, no. 4 (November 4, 2023): 35–46. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.540>.
- Tethool, Joseph Kanar. "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur." *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)* 1, no. 2 (July 31, 2022): 181–202. <https://doi.org/10.53396/jsm.v1i2.124>.
- Wasik, Abdul. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)." *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (January 18, 2024): 14–25. <https://doi.org/10.61595/aladillah.v4i1.744>.
- Wiercinski, Andrzej. "Paul Ricoeur, Memory, History, Forgetting." *Journal of French and Francophone Philosophy* 15, no. 2 (January 1, 2011): 105–11. <https://doi.org/10.5195/jffp.2005.247>.
- Yahya, Mohamad. "Hermeneutika M. `ābed Al-Jābirī Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 1, no. 1 (April 16, 2012): 23–42. <https://doi.org/10.51226/assalam.v1i1.22>.